

Pengertian *Jami'al Quran* dan sejarahnya pada masa Nabi, Khulafaurasyidin dan sesudahnya

Ach Fariqul ikbal

Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ikbalsemongko@gmail.com

Kata Kunci:

Jam'al-qur'an, kodifikasi, mushaf uthmani, sejarah islam, sumber buku islam.

Keywords:

Compilation of the qur'an, codification, uthmanic mushaf, islamic history, sources of islamic law.

ABSTRAK

Sejarah *Jam'al Qur'an* (pengumpulan *Al-Qur'an*) merupakan tahapan krusial dalam perkembangan Islam yang mempunyai dampak signifikan terhadap kebutuhan dan keyakinan umat Islam. Prosedur Hal ini dimulai pada masa Nabi Muhammad (saw), ketika teks tersebut ditulis oleh para sahabat dalam berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit, kemudian diterjemahkan oleh penghafal (*huffaz*). Mengikuti wafatnya Nabi, kajian mendalam terhadap *Al-Qur'an* dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq atas usulan Umar bin Khattab, terutama setelah berbagai kajian gugur *Al-Qur'an* dalam Perang Yamamah. Zaid bin Tsabit

mengawasi kodifikasi ini, yang menghasilkan mushaf yang terhimpun dalam satu kesatuan. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, penyalinan mushaf dan standardisasi bacaan dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan *Qira'at* di berbagai negara Islam Mushaf Utsmani. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna teks *Al-Qur'an* dan menganalisis implikasinya terhadap penafsiran *Al-Qur'an* dan perkembangan sistem hukum Islam. Dapat disimpulkan dari perspektif historis-normatif bahwa proses kodifikasi *Al-Qur'an* menunjukkan meluasnya kesadaran akan keabsahan hukum Islam, sehingga mengukuhkan *Al-Qur'an* sebagai sumber utama hukum Islam yang otoritatif dan dijunjung tinggi hingga saat ini.

ABSTRACT

The history of *Jam'al Qur'an* (collection of the *Qur'an*) is a crucial stage in the development of Islam that has a significant impact on the needs and beliefs of Muslims. Procedures This began in the time of the Prophet Muhammad (saw), when the text was written by the companions in various simple mediums, such as date palm fronds, bones, and skin, and then translated by the memorizer (*huffaz*). Following the Prophet's death, a thorough study of the *Qur'an* was conducted during the time of Caliph Abu Bakr ash-Siddiq at the suggestion of Umar bin Khattab, especially after numerous studies of the *Qur'an* fell in the Yamamah War. Zaid bin Thabit oversaw this codification, which produced mushaf that was collected in a single unit. During the time of Caliph Utsman bin Affan, Mushaf copying and reading standardization were carried out to identify the differences in *Qira'at* throughout various Islamic countries. Ottoman Mushaf. This study aims to clarify the meaning of the *Qur'anic* text and analyze its implications for the interpretation of the *Qur'an* and the development of the Islamic legal system. It can be inferred from the historical-normative perspective that the process of codifying the *Qur'an* demonstrates the widespread awareness of the validity of Islamic law, which strengthens the *Qur'an* as the primary source of Islamic law that is authoritative and has been upheld up to this point.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam yang memiliki peranan besar dalam kehidupan, baik dalam bidang akidah, ibadah, maupun hubungan sosial kemasyarakatan. Karena kedudukannya yang sangat penting, keaslian dan kemurnian Qur'an harus tetap terjaga sepanjang zaman. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menjaga hal tersebut adalah dengan menghimpun dan membukukan ayat-ayat Qur'an ke dalam satu mushaf yang tersusun secara sistematis. Proses pengumpulan ini tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi melalui tahapan panjang sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Pada masa Rasulullah SAW, Qur'an belum dibukukan dalam bentuk mushaf seperti yang dikenal saat ini. Wahyu yang turun selama kurang lebih 23 tahun dijaga melalui hafalan para sahabat dan juga ditulis pada berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, tulang, batu tipis, serta kulit hewan. Rasulullah SAW juga menunjuk beberapa sahabat sebagai penulis wahyu, salah satunya Zaid bin Tsabit, untuk mencatat setiap ayat yang diturunkan agar tetap terpelihara dengan baik.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, muncul kebutuhan yang semakin besar untuk menghimpun Qur'an dalam satu kumpulan yang utuh. Keadaan ini dipicu oleh peristiwa Perang Yamamah pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, di mana banyak sahabat penghafal Qur'an gugur di medan perang. Umar bin Khattab kemudian mengusulkan agar ayat-ayat Qur'an segera dikumpulkan demi menjaga kelestariannya. Walaupun Abu Bakar sempat merasa keberatan karena hal tersebut belum pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW, beliau akhirnya menyetujui usulan tersebut demi menjaga keutuhan Qur'an. Pengumpulan Qur'an kemudian disempurnakan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Saat itu mulai muncul perbedaan cara membaca Qur'an di beberapa wilayah Islam yang berpotensi menimbulkan perselisihan di tengah masyarakat.

Untuk mencegah terjadinya perpecahan, Utsman membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menyusun mushaf standar. Mushaf inilah yang kemudian dikenal dengan nama Mushaf Utsmani. Setelah selesai disusun, mushaf tersebut diperbanyak dan dikirim ke berbagai daerah sebagai pedoman resmi bagi umat Islam dalam membaca Qur'an. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses jam'ul Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keaslian, kemurnian, dan keseragaman bacaan Qur'an. Selain itu, usaha tersebut juga menunjukkan besarnya perhatian para sahabat dan Khulafaur Rasyidin dalam melestarikan wahyu Allah SWT agar tetap terjaga hingga generasi berikutnya.

Pembahasan

Pengertian Jam'ul Qur'an

Secara bahasa, kata "jam'" berarti menghimpun, menggabungkan, atau mengumpulkan sesuatu menjadi satu kesatuan. Dalam ilmu Qur'an, istilah Jam'ul Qur'an merujuk pada usaha mengumpulkan ayat-ayat wahyu Allah SWT, baik melalui hafalan maupun tulisan, kemudian menyusunnya secara teratur hingga menjadi mushaf Qur'an

yang digunakan oleh umat Islam sampai saat ini. Proses pengumpulan Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting karena wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap dalam kurun waktu sekitar 23 tahun. Pada masa Rasulullah SAW, ayat-ayat Qur'an belum dibukukan dalam satu kitab yang utuh, tetapi masih dijaga melalui hafalan para sahabat dan catatan yang ditulis pada berbagai media sederhana yang tersedia pada masa itu.(Baidlowi, 2025)

Menurut Ahmad von Denffer, proses kodifikasi Qur'an dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan menjaga keutuhan serta kemurnian makna Qur'an. Tahapan tersebut meliputi penulisan wahyu secara langsung, pencatatan setiap ayat yang turun, pengumpulan seluruh catatan Qur'an untuk disusun menjadi satu mushaf, serta menghadirkan para penulis wahyu dan penghafal Qur'an yang memahami keseluruhan isi Qur'an, baik yang telah tertulis maupun yang masih dihafalkan. Dengan cara tersebut, para sahabat berusaha memastikan bahwa Qur'an tetap terjaga secara sempurna tanpa mengalami perubahan. Dalam pandangan para ulama, Jam'ul Qur'an memiliki dua pengertian utama, yaitu menghimpun Qur'an di dalam dada melalui hafalan dan mengumpulkannya dalam bentuk tulisan atau mushaf.(Anisa, n.d.).

Sejarah Jam'ul Qur'an

Proses pengumpulan Qur'an atau jam'ul Qur'an sudah dimulai sejak wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat Qur'an turun secara bertahap sesuai dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Setiap menerima wahyu, Rasulullah SAW langsung menyampaikan kepada para sahabat agar mereka dapat menghafal, mempelajari, serta memahami kandungan Qur'an secara benar.

Penghimpunan Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan keaslian wahyu Allah SWT. Dengan adanya proses tersebut, ayat-ayat Qur'an dapat terpelihara dari kemungkinan hilang, perubahan isi, maupun perbedaan bacaan di kalangan umat Islam. Tahapan pengumpulan Qur'an berlangsung dalam beberapa periode, dimulai pada masa Rasulullah SAW, kemudian diteruskan pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab, hingga mencapai penyempurnaan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. (Anisa, n.d.).

Jam'ul Qur'an Periode Nabi Muhammad SAW

Proses pengumpulan Qur'an dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Qur'an diturunkan secara bertahap dan teratur sesuai kebutuhan pada saat itu. Setiap kali menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW segera menyampaikannya kepada para sahabat agar mereka dapat mempelajari, menghafal, dan memahami kandungan Qur'an dengan baik.(Inayatullah & Safruroh, 2024).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, yaitu sejak tahun 610 M hingga 632 M. Wahyu yang turun tidak disampaikan sekaligus dalam satu waktu, melainkan secara bertahap sesuai dengan keadaan dan kebutuhan umat pada saat itu. Penurunan Qur'an juga berkaitan erat dengan berbagai persoalan sosial, hukum, akidah, peperangan, kehidupan masyarakat, serta kebutuhan dakwah yang dihadapi Rasulullah SAW dan para

sahabat.(Muhammad Widinur Caronge et al., 2025). Oleh sebab itu, pada masa tersebut Qur'an belum dihimpun secara lengkap dalam satu mushaf seperti yang dikenal sekarang, karena wahyu masih terus diturunkan secara bertahap. Meskipun demikian, proses pemeliharaan dan pengumpulan ayat-ayat Qur'an tetap berlangsung melalui dua cara utama, yaitu dengan hafalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta melalui penulisan yang dilakukan para sahabat atas perintah Rasulullah SAW(Ismail et al., 2024). Pertama, dengan cara menghafalkannya di dalam ingatan para sahabat. Kedua, dengan menuliskannya pada berbagai media yang tersedia saat itu, seperti lembaran-lembaran, pelepah kurma, tulang, batu, dan kulit hewan

1. Pengumpulan dengan cara *hifzu* (menghafal dalam hati)

Cara ini sering digunakan sepanjang masa kenabian Rasulullah SAW dan tahap awal Khulafaurasyidin kekhalifahan. Pasalnya, masih banyak orang yang bisa membaca dan menulis, namun juga sangat mudah dipahami oleh orang Arab karena tingginya tingkat budaya Arab pada saat itu(Putri M, 2024).

2. Pengumpulan dengan *Kitabuhu Kullih* (menuliskan semuanya)

Pengumpulan Qur'an dalam pengertian kitabatu kullu berarti penulisan seluruh ayat dan surat Qur'an secara lengkap, baik dengan mencatat ayat-ayat dan surat secara terpisah pada lembaran tertentu maupun dengan menghimpunnya menjadi kumpulan tulisan yang mencakup seluruh surat Qur'an. Penulisan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai susunan wahyu yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan melalui metode tulisan ini berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan terus berlanjut hingga masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan(Putri M, 2024). Dalam proses penulisan Qur'an, Nabi Muhammad SAW memberikan arahan kepada para sahabat mengenai penempatan ayat dan surah agar susunannya tetap benar dan tidak menimbulkan kekeliruan. Media yang digunakan untuk menulis wahyu pada waktu itu disesuaikan dengan bahan yang tersedia, seperti pelepah kurma, batu tipis, daun lontar, kulit kayu, pelana, serta tulang belikat hewan. Namun demikian, penulisan tersebut tetap mengikuti petunjuk Rasulullah SAW sehingga susunan ayat dan surah tetap terjaga dengan baik.(Irpina et al., 2022)

Jam'ul Qur'an Pada Periode Sahabat

Pengumpulan Qur'an pada masa para sahabat berlangsung dalam dua periode penting, yaitu pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Utsman bin Affan. Kedua proses tersebut memiliki latar belakang, metode, serta tujuan yang berbeda dalam upaya menghimpun Qur'an. Untuk mempermudah pemahaman mengenai pengumpulan Qur'an pada kedua masa tersebut, penjelasannya akan diuraikan lebih lanjut berikut ini:

Periode Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam sepakat mengangkat Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama untuk memimpin umat. Pada masa

pemerintahannya, muncul berbagai tantangan, di antaranya adanya kelompok yang menolak membayar zakat dan sebagian orang yang keluar dari agama Islam. Untuk menghadapi keadaan tersebut, Khalid bin Walid memimpin pasukan kaum Muslimin dalam menumpas pemberontakan tersebut. Peristiwa besar itu terjadi dalam Perang Yamamah pada tahun 12 H. Dalam peperangan tersebut banyak sahabat gugur, termasuk sekitar 70 penghafal Qur'an. Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian hafalan Qur'an sehingga mendorong upaya pengumpulan Qur'an secara lebih teratur. (Yani, 2022)

Usulan itu muncul karena adanya kekhawatiran bahwa Qur'an dapat hilang sedikit demi sedikit apabila hanya dipelihara melalui hafalan, terlebih setelah banyak penghafal Qur'an gugur dalam peperangan. Pada awalnya, Abu Bakar merasa ragu karena Rasulullah SAW belum pernah melakukan penghimpunan Al-Qur'an dalam satu kitab selama hidup beliau. Namun setelah mempertimbangkan besarnya manfaat dan pentingnya menjaga keutuhan Qur'an, Allah SWT melapangkan hati Abu Bakar sehingga beliau menerima usulan tersebut dan memulai proses pengumpulan Qur'an secara resmi.

Mushaf tersebut juga memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan nasakh dan mansukh, sementara seluruh ayat yang dicantumkan telah dipastikan keabsahannya melalui riwayat yang mutawatir. Selain itu, penulisan Qur'an pada masa itu masih mencakup tujuh qiraat sesuai dialek Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab saat itu. (Al-Zarqani, 1996)

Perlu dipahami bahwa upaya Abu Bakar dalam menghimpun Qur'an tidak dapat dianggap sebagai suatu bid'ah yang menyimpang, melainkan merupakan bentuk pelestarian ajaran Rasulullah SAW yang sebelumnya telah dilakukan melalui penulisan wahyu. Pengumpulan tersebut dilakukan demi menjaga keutuhan Qur'an agar tetap terpelihara dengan baik. Pada masa Umar bin Khattab, proses kodifikasi Qur'an memang belum dijelaskan secara rinci dalam sejarah, namun beliau dikenal sebagai tokoh yang pertama kali mengusulkan penghimpunan Qur'an dalam satu mushaf. Umar bin Khattab meminta agar siapa pun yang memiliki catatan ayat Qur'an yang diperoleh langsung dari Rasulullah SAW menyerahkannya kepada tim pengumpul. Langkah ini menunjukkan besarnya perhatian dan kesungguhan Umar bin Khattab dalam menjaga dan melestarikan Qur'an melalui proses penulisan serta pengumpulannya.

Periode Sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab

Mengikuti ajaran Nabi SAW, umat Islam percaya bahwa Abu Bakar As-Siddiq akan menjadi seorang pemimpin yang menentang ajaran Nabi. Pada awal pemerintahan, pemberontakan, atau pengikut Maslamah bin Habib, mulai muncul. Negara yang dimaksud didirikan oleh Musailamah Al-Kazzab. Ada banyak orang yang ingin membayar zakat dan menyebarkan ajaran Islam. Kekuatan pasukan Khalid bin Walid bertanggung jawab atas hal ini. Peristiwa ini terjadi di wilayah Arab Yamamah selama periode 12 jam karena ada banyak orang di sana pada saat itu, termasuk sekitar 70 orang yang merupakan penghafal Qur'an. (Faruq et al., 2024)

Periode Sahabat Utsman bin Affan

Utsman bin Affan-lah yang memungkinkan kedudukannya. Di masa lalu, Islam telah menyebar ke Armenia, Azar Saizan sebelum Timur, dan Tripoli. Dengan demikian, Jelas umat Islam pada era ini telah menyebar ke Mesir, dan Suriah.

Penduduk Islam pada masa itu sudah memiliki banyak pengikut Quran. Umat membaca Quran melalui gurunya yang dianggap benar dan bagus, sehingga terdapat perbedaan dalam membaca Quran pada masa itu. Misalnya, orang-orang di Syam membaca Ubay bin Ka'ab, orang-orang di Kufah membaca Abdullah bin Mas'ud, dan yang lain membaca Abu Musa al-Asyari, baik dari huruf maupun dari segi qira'atnya masalah ini membawa perpecahan antar sesama (Karim, 2015)

Lebih ringkasnya, Huzaifah bin Yaman pada awal perjalanan antara Armenia dan Azerbaijan menyoroti kekhawatiran umat Islam mengenai beberapa ayat dari Qur'an, dan mereka terus-menerus menekankan bahwa mereka harus menggunakan ayat-ayat terbaik (Umairah, 2000)

Dalam al-Kamilnya, Ibnu Khaldun al-Atsir menegaskan bahwa qira'at penduduk Hims lebih baik daripada qira'at orang lain, tetapi qira'at orang Damaskus dari Ma'dad lebih buruk daripada qira'at penduduk Kufah. Orang Basrah merasa berbangga dengan qira'at yang mereka terima dari Abu Musa a-Asyari dengan mushafnya yang dikenal sebagai Lubat al-Qulub.

Huzaifah bin Yaman menyampaikan kepada Khalifah Utsman bin Affan mengenai adanya perselisihan dalam cara membaca Qur'an di beberapa wilayah Islam. Menanggapi keadaan tersebut, Utsman bin Affan kemudian membentuk sebuah tim yang dikenal sebagai "panitia empat" (Ichsan, n.d.), Di antara anggota tim tersebut, Zaid bin Tsabit memiliki peranan yang sangat penting. Utsman bin Affan memilihnya karena ia pernah menjadi penulis wahyu pada masa Rasulullah SAW serta terlibat dalam pengumpulan Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dengan kemampuan dan pengalamannya, Zaid bin Tsabit dipercaya mampu menjaga keaslian teks Qur'an sehingga tidak terjadi perubahan, pengurangan, maupun penambahan pada ayat-ayatnya.

Selain membuat "panitia empat", Utsman juga membuat "panitia empat". Akibatnya umat Islam hanya membahas satu mushaf yaitu Utsman Bin Affan. Mushaf selaln yang disebut "panitia empat" akan menimbulkan fitnah jika mushaf-mushaf lain beredar. Menurut Utsman Bin Affan, penyebaran mushaf hendaknya sebagai berikut: 1) Ayat-ayat yang dicantumkan harus memiliki keabsahan yang kuat dan dapat dibuktikan kebenarannya. 2) Bacaan yang telah dinasakh dan tidak lagi dibaca di hadapan Rasulullah SAW pada akhir hayat beliau tidak dimasukkan. 3) Susunan surah dan ayat dalam Mushaf Utsmani disusun secara lebih teratur dibanding mushaf sebelumnya pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. 4) Sistem penulisan mushaf dibuat sedemikian rupa agar dapat memuat berbagai qira'at yang sah sesuai dengan bacaan Qur'an yang diturunkan. 5) Penulisan mushaf tidak diperbolehkan mencampurkan Qur'an dengan catatan lain, seperti tafsir, penjelasan ayat, ataupun keterangan mengenai nasakh dan mansukh, agar kemurnian teks Qur'an tetap terjaga.

Mengenai ciri khusus Mushaf Utsmani; 1) Setiap surah Qur'an memuat 18 atau 15 baris, sedangkan surah 2 dan 3 hanya memuat 6 baris. Ada hal-hal baik di Kanan yang disebut juga Qur'an, baik di atas maupun di bawah. 2) Pembagian ayat ke dalam satuan : Menurut Lukman Abdul Qohar Sumabrata dkk. (1991), Juz tampak begitu ketat dan konsisten, dengan kepastian jumlah ayat di setiap bagiannya. Pemahaman formatnya juga konsisten di 16 bab. 3) Pada mushaf Utsmani, susunan setiap halaman umumnya dibuat berdasarkan ayat yang utuh, sehingga pergantian halaman tidak memotong ayat. Meskipun begitu, ada satu ayat dalam Qur'an yang terpotong karena perpindahan halaman, yaitu pada ayat ke-484. Namun secara keseluruhan, susunan tersebut menunjukkan adanya keteraturan antara jumlah ayat dan penempatan dalam mushaf. Selain itu, setiap surat diawali dengan tulisan basmalah sebagai pembuka surat, kecuali Surat Surah At-Tawbah. Pada awal juz juga terdapat tulisan dengan bentuk yang lebih menonjol atau tebal sebagai penanda, misalnya pada Surah Al-Fatihah yang terdiri dari 7 ayat dan Surah Al-Baqarah sebanyak 4 ayat di juz pertama.

Periode Sahabat Ali bin Abi Thalib

Pada masa Ali bin Abi Thalib (656–661 M), Jam'ul Qur'an belum berada pada tahap pengumpulan atau kodifikasi, melainkan pada tahap pemeliharaan dan penguatan standar mushaf yang telah ditetapkan sebelumnya. Disebabkan karena proses awal pengumpulan yang telah selesai pada masa Abu. Pada era Utsman bin Affan, Bakar Ash-Shiddiq disempurnakan melalui standar (Muhammad Widinur Caronge et al., 2025).

Dalam konteks ini, peran Ali bin Abi Thalib lebih difokuskan pada menjaga keutuhan dan otoritas Mushaf Utsmani. Ali dikenal sebagai salah satu sahabat yang mendukung penuh kebijakan Utsman dalam menyatukan bacaan Qur'an. Dukungan ini menunjukkan adanya kesepakatan di kalangan sahabat mengenai pentingnya satu standar mushaf guna menghindari perpecahan umat.

Selain itu, tidak ada upaya penyusunan mushaf baru selama masa Ali sebagai pengganti mushaf yang sudah ada. Disebabkan karena mushaf Usmani telah diterima oleh umat Islam dan dianggap sebagai sarana utama membaca dan mengajarkan Qur'an. Dengan demikian, fokus utama pada periode ini adalah untuk meningkatkan konsistensi pembacaan dan kualitas teks Qur'an.

Menurut sumber lain, Ali bin Abi Thalib memiliki mushaf pribadi yang berdasarkan urutan turunya ayat (tartib nuzuli). Namun, mushaf tersebut tidak dimaksud sebagai tandingan mushaf resmi, melainkan sebagai bentuk dokumentasi pribadi yang mungkin dilengkapi dengan penjelasan atau tafsir. Isi Qur'annya tetap sama, sehingga tidak menimbulkan perbedaan substansi dengan mushaf Utsmani (Ismail et al., 2024).

Masa pemerintahan Ali juga diwarnai oleh berbagai konflik internal, seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak memengaruhi keotentikan Qur'an. Dan ini justru menunjukkan keberadaan mushaf standar yang telah disepakati sebelumnya mampu menjaga kesatuan teks Qur'an di tengah dinamika politik islam.

Dengan demikian, Jam'ul Qur'an pada masa Ali bin Abi Thalib dapat dipahami sebagai fase penguatan, pemeliharaan, dan legitimasi terhadap mushaf standar, bukan sebagai fase pengumpulan baru. Peran beliau penting dalam memastikan bahwa Qur'an tetap terjaga keasliannya serta terus diajarkan kepada generasi berikutnya tanpa perubahan.

Urgensi Historis Jami'al Quran

Pada masa Nabi Muhammad SAW, proses penghimpunan Qur'an telah dimulai sejak wahyu pertama diturunkan melalui Malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Setiap menerima wahyu, Rasulullah SAW segera menyampaikannya kepada para sahabat agar mereka dapat mempelajari, menghafal, dan memahami isi kandungannya. Para sahabat tidak hanya berfokus pada hafalan semata, tetapi juga mendalami makna ayat-ayat Qur'an sebelum melanjutkan kepada ayat berikutnya. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa mereka biasanya mempelajari lima sampai sepuluh ayat terlebih dahulu hingga benar-benar dipahami. (Al-Dailami, 2006)

Pada masa itu, pemeliharaan Qur'an dilakukan melalui dua cara utama, yaitu hafalan dan penulisan. Rasulullah SAW menjelaskan setiap ayat yang turun kepada para sahabat, lalu para penulis wahyu mencatatnya pada media yang tersedia saat itu, seperti pelepah kurma, tulang hewan, batu tipis, dan kulit hewan. Untuk memastikan kebenaran tulisan, Nabi Muhammad SAW langsung mendiktekan wahyu kepada para sahabat yang bertugas menuliskannya.

Kondisi masyarakat Arab pada masa tersebut yang masih terbatas dalam kemampuan baca tulis menjadikan hafalan sebagai metode yang paling banyak digunakan untuk menjaga Qur'an. Meskipun demikian, penulisan wahyu tetap dilakukan sebagai bentuk usaha menjaga keaslian dan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini terus berlangsung hingga seluruh wahyu selesai diturunkan kepada Rasulullah SAW. Namun, sampai beliau wafat, Qur'an masih belum disusun dalam satu mushaf lengkap seperti yang dikenal oleh umat Islam pada masa sekarang (Al Faruq et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pemahaman mengenai pengertian dan sejarah jam'ul Qur'an, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan Qur'an merupakan upaya penting dalam menjaga dan memelihara wahyu Allah SWT agar tetap utuh dan terjaga keasliannya. Jam'ul Qur'an tidak hanya mencakup penghimpunan dalam bentuk tulisan, tetapi juga pemeliharaan melalui hafalan para sahabat.

Proses pengumpulan Qur'an berlangsung melalui beberapa tahap sejarah. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Qur'an dipelihara melalui hafalan dan penulisan di berbagai media sederhana, meskipun belum dihimpun dalam satu mushaf yang lengkap. Kemudian, pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Qur'an mulai dikumpulkan secara resmi dalam satu mushaf karena adanya kekhawatiran hilangnya ayat-ayat Qur'an setelah banyak penghafal gugur dalam peperangan. Selanjutnya, pada masa Khalifah Utsman bin Affan dilakukan penyusunan dan standarisasi mushaf guna menyatukan

bacaan Qur'an serta mencegah perbedaan qira'at yang berkembang di berbagai wilayah Islam.

Melalui proses tersebut, tampak jelas besarnya perhatian, ketelitian, dan kesungguhan para sahabat dalam menjaga kemurnian Qur'an. Upaya ini juga mempertegas kedudukan Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang murni, terpelihara keasliannya, dan tetap menjadi pedoman hidup umat Islam sepanjang masa.

Saran

1. Umat Islam diharapkan dapat memahami sejarah jam'ul Qur'an sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan para sahabat dalam menjaga keaslian Qur'an.
2. Perlu adanya peningkatan kesadaran untuk menjaga qur'an, baik melalui hafalan maupun pemahaman isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Rohmah, N., Jamil, A. T., & Hulaimy, A. A. (2024). Urgensi historis Jam'ul Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(3), 6–12. <https://repository.uin-malang.ac.id/19652/>
- Al-Dailami, A. A. K. (2006). *Jam'al-Quran dirasah tahliliyyah li marwiyatih*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zarqani, M. A.-I. F. (1996). *Ulum Al-Qur'an*. Lubnan: Dar Al-Fikr.
- Anisa, N. (n.d.). *Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW*.
- Baidlowi, M. R. (2025). Kajian konsep utama dalam studi al-qur'an: Jam' al-qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 1303–1311.
- Faruq, U. A., Syahputra, F., Muhammadun, A. N., Muarif, A., & Abrori, A. (2024). Pengertian dan Sejarah Jam'ul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 11. <https://repository.uin-malang.ac.id/19210/>
- Ichsan, M. (n.d.). *Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat*.
- Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>
- Irpina, I., Istiqamah, I., & Anisa, N. (2022). Jam'Ul Qur'an Masa Nabi Muhammad Saw. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 93–100.
- Ismail, I., Basri, H., & Andi, A. (2024). Tharikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah dan Sahabat). *Rahmad : Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v2i2.29>
- Karim, A. (2015). Tregedi Pembunuhan Khalifah Usman Bin Affan: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi dalam Islam. *Fikrah*, 3(1), 79–100.
- Muhammad Widinur Caronge, Achmad Abubakar, & Halimah Basri. (2025). Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi dan Para Sahabat Kajian Historis Tentang Proses Pengumpulan Beserta Autentisitasnya. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 930–950. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2866>

- Putri M, A. U. (2024). Jam' al-Quran pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1525–1539. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.760>
- Umairah, A. (2000). Tokoh-tokoh yang diabadikan al-Quran. *Gema Insani*.
- Yani, A. (2022). Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 33–44.